

Langgar Lembaga Pendidikan Islam

**Rizky Nur Zannah Pardede¹, Ira Suryani², Afsah Winona Pohan³,
Hafsah Winona Pohan⁴, Widya Nur'aini⁵, Dwiansyah Aldi⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Ulama
rizkynurjannah889@gmail.com¹, irasuryani@uinsu.ic.id²,
hafsaHPohan2003@gmail.com⁴, nuraini924@gmail.com⁵,
dwiansyahaldi47@mail.com⁶

ABSTRACT

The Langgar (prayer house) or often called musala, according to KBBI in 2018, langgar is a small mosque commonly used as a place for prayer or Quran recitation, but there is no Friday prayer there. Langgar is the oldest Islamic educational institution that has been established and developed in the Islamic community in Indonesia. Langgar is the first Islamic educational institution established before pesantren existed. Langgar has educational elements that form a system that includes caregivers, students, goals, methods, materials, and evaluation. Langgar also has a fairly broad position, which is to help residents solve problems in a container and support the process of studying Islam for Muslim residents.

Keywords: *Langgar, institution, Islamic studies*

ABSTRAK

Langgar (*prayer house*) atau sering disebut musala, menurut KBBI tahun 2018 adalah sebuah masjid kecil yang biasa digunakan sebagai tempat salat atau tempat mengaji, namun tidak ada salat jum'at di sana. Langgar merupakan lembaga Islam dalam bidang pendidikan tertua yang berdiri dan berkembang di masyarakat Islam di negara Indonesia. Langgar adalah lembaga pendidikan Islam yang pertama didirikan sebelum pesantren ada. Langgar memiliki unsur pendidikan yang membentuk sistem yang meliputi pengasuh, santri (siswa), tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Langgar juga mempunyai kedudukan yang cukup luas, yaitu untuk menolong penduduk menyudahi masalah dalam suatu wadah dan menopang dalam berjalannya proses pengkajian yang mengajarkan agama Islam untuk penduduk yang beragama Islam.

Kata Kunci: Langgar, lembaga, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Di dalam KBBI, langgar adalah sebuah masjid kecil atau sering disebut sebagai musala, yang biasa digunakan orang atau masyarakat Islam sebagai tempat ibadah seperti salat berjamaah atau mengaji, akan tetapi di dalam langgar tersebut tidak ada atau tidak dilakukan salat jum'at. Langgar juga biasa digunakan sebagai tempat berjalannya proses belajar mengajar, Langgar sudah ada sejak awal sebelum pesantren atau sekolah madrasah lainnya ada, langgar merupakan lembaga Islam yang tertua di bidang pendidikan di Indonesia.

Langgar/musala biasa dipimpin oleh sosok tokoh masyarakat atau tokoh agama atau yang biasa kita dengar sebagai sebutan kiai. Dalam bahasa Jawa, istilah kiai mempunyai makna yang luas, sebutan kiai adalah sebutan untuk orang alim orang yang paham agama dan orang yang dituakan serta dihormati oleh warga dan masyarakat setempat. Kiai adalah sebutan untuk laki-laki dan Nyai sebutan untuk perempuan atau istri kiai. Pada sejarahnya, dahulu langgar berfungsi sebagai lokasi tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang memuat sejumlah peserta didik yang mana para peserta didik tersebut mempunyai keinginan untuk belajar mengaji.

Dalam kisah sejarah Islam di Indonesia, Langgar sebagai lembaga pendidikan Islam sangat memengaruhi proses perkembangan dalam pembentukan kajian agama Islam. Fungsi langgar di sini adalah sebagai tempat beribadah umat Islam, selain itu, langgar ini juga digunakan sebagai tempat untuk menanamkan sifat-sifat yang berakhlak, syarak, dan langgar juga dibuat sebagai tempat mempelajari ilmu bela diri, tapak suci, atau sering kita dengar dengan sebutan ilmu silat. Dari proses pendidikan yang dilakukan akan dapat melahirkan tokoh-tokoh baru para tokoh ulama yang akan mengembangkan pendidikan Islam sekaligus akan mendirikan surau sebagai tempat para ulama berdakwah dan menggunakan surau sebagai tempat untuk bermusyawarah bersama. Menurut seorang tokoh Tuliantoro (2005), langgar merupakan sebuah bangunan yang dominannya berukuran kecil dibandingkan dengan ukuran sebuah rumah, pembuatan langgar rata-rata terbuat dari kayu yang sistematisnya berbentuk sebuah mimbar atau tribun dengan tonggak yang kuat ataupun sebuah bambu yang kira-kira tingginya sekitar 40-50 cm dengan berbagai macam lantai. Mulai dari lantai yang terbuat dari keramik, bebatuan, hingga lantai yang terbuat dari lapisan anyaman bambu.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah pendiri langgar, beliau adalah seorang pelopor pengembangan dan pendirian dari fungsi langgar sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, beliau adalah seorang tokoh ulama yang pernah menuntut ilmu di Kota Mekkah, Meskipun pendidikan di dalam langgar belum mencapai standar yang diinginkan untuk dikenal oleh masyarakat, kendati demikian, langgar juga mempunyai peran dan tujuan yang sama dengan pesantren, yang mana tempat ini juga biasa digunakan sebagai tempat belajar mengajar pendidikan Islam.

Masyarakat yang mengikuti jejak tokoh Kian Santang yang nekat melakukan penyimpangan agama yang pada zamannya disebut langgar, oleh karena itu tempat yang digunakan oleh umat Islam sebagai tempat ibadah ataupun salat disebut dengan sebutan langgar yang berarti mushollah. Namun seiring dengan berjalannya waktu dengan berkembangnya berbagai bidang terutamanya di dalam bidang pendidikan, umat Islam telah berusaha payah dalam mengembangkan lembaga pendidikan ke arah yang lebih modern lagi, yaitu dengan didirikannya pesantren sebagai institusi Islam dan di lanjut dengan berdirinya suatu madrasah dan sekolah Islam lainnya dengan beraneka jenis dan beragam jenjang pendidikan. Sampai saat ini berdirinya ribuan madrasah dan sekolah Islam di Indonesia di berbagai wilayah lainnya.

Pendekatan dan pengembangan “*Ekspansi*” pendidikan modern menyebabkan kelangsungan sistem pendidikan tradisional terancam, terutamanya pendidikan langgar yang memiliki peran penting dalam pendidikan agama tingkat awal. Sekarang, Orang tua lebih banyak memilih lembaga-lembaga modern dibandingkan pendidikan langgar seperti TK Al-Qur’an dan sejenisnya. Akan tetapi, masih terdapat sejumlah lembaga pendidikan langgar yang masih bertahan di beberapa tempat, di tengah gempuran lembaga pendidikan Islam yang modern dan masih diminati sejumlah anak untuk tempat belajar Islam tingkat dasar.

Biasanya, penelitian terhadap lembaga pendidikan Islam hanya berpusar pada tiga tempat, yaitu madrasah, pesantren, dan sekolah dalam berbagai aspeknya. Jikalau pun ada, pembahasan tentang langgar biasanya hanya ada pada kajian pesantren, yang bagiannya relatif sempit seperti yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu tentang penelitian tradisi pesantren. Di situ pun ia hanya menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan yang kuat antara pesantren dan langgar, yaitu langgar berperan sebagai organisasi pendidikan Islam level dasar dan pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah pembuatan karya ilmiah diperlukan adanya sebuah penelitian. Jika sebuah karya ilmiah tidak memiliki metode penelitian maka karya ilmiah tersebut perlu ditanyakan bagaimana pembuatan karya ilmiah tersebut. Dalam pembuatan jurnal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, di mana metode penelitian deskriptif ini adalah sebuah metode yang menjelaskan aspek-aspek yang dikaji berdasarkan beberapa sumber-sumber yang akurat seperti buku, jurnal dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langgar sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Langgar, surau, musalah, langgar lebih dikenal di daerah Jawa Madura. Sedangkan surau lebih dikenal di daerah wilayah Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, bahkan di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan). Di wilayah Minangkabau surau dibedakan menjadi tiga bagian berdasarkan jumlah peserta didiknya, yaitu: surau kecil, surau sedang, surau besar. Surau kecil dapat memuat sekitar 20 orang, surau sedang dapat memuat sekitar 80 orang, sedangkan surau besar dapat memuat sampai 100 orang. Surau kecil hampir sama seperti musalah atau langgar di Jawa Madura yang biasanya digunakan sebagai tempat beribadah seperti salat dan mengaji. Sementara surau sedang dan surau besar didirikan sebagai sarana untuk tujuan pendidikan Islam. Keberadaan surau sedang dan surau besar kurang lebihnya sama seperti pondok di Malaysia dan pesantren di Jawa.

Di Malaysia, di wilayah kelantan, Surau terbagi menjadi dua bagian yaitu surau kecil dan surau besar. Surau kecil di Malaysia sama seperti langgar di Jawa

Madura atau surau di Minangkabau. Sedangkan surau besar kurang lebihnya sama seperti masjid di Indonesia, yang mempunyai peran keagamaan yang utuh seperti imam, khatib, amil, bilal, dan sejenisnya.

Mansurnoor menguraikan langgar adalah warisan tradisi agama asli Asia Tenggara yang telah diadopsi oleh Islam. Mansurnoor juga mencontohkan masalah tentang pemeluk agama Budha di Burma dan Thailand yang mayoritas penduduknya memiliki tempat ibadah pribadi (kuil) yang kegunaannya kurang lebih sama seperti langgar di kalangan umat Islam, begitu juga umat Hindu di Langgar ini juga merupakan suatu perkembangan dari sebuah organisasi tradisional yang fungsinya sebagai sebuah pengembangan lembaga pendidikan dan suatu organisasi pengajaran lembaga pendidikan Islam yang berupa madrasah, Langgar juga menjadi salah satu tempat yang menjadi landasan, dasar, dan yang menginspirasi perkembangan madrasah yang sekarang ini sedang marak-maraknya di Indonesia. Langgar adalah suatu tempat yang sudah dikatakan modern, Keberadaannya di Indonesia sebagai suatu organisasi pendidikan Islam, Langgar ini juga tidak membatasi faktor usia untuk belajar di dalamnya, atau bisa dikatakan langgar mempunyai kebebasan untuk semua usia yang dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya. Bahkan saat ini langgar sudah mulai memasukkan kurikulum yang di dalamnya mengkaji pengetahuan-pengetahuan umum.

Studi terhadap Langgar

Adapun ilmu atau materi yang dikaji yang dibahas dan yang akan disampaikan dalam suatu pendidikan terhadap langgar baik dari kajian tingkat dasar ialah seperti belajar membaca Al-Qur'an, mempelajari tentang tajwid-tajwid, makhorijul huruf, dan sebagainya hingga kajian tingkat lanjut ialah seperti ilmu tauhid dan ilmu fikih, sampai berlanjut kepada ilmu tingkat tinggi, yaitu seperti ilmu tashawuf, tarikat, bahkan suluk yang ada dalam ajaran agama Islam. Tempat ini bukan berfungsi hanya sebagai sosial saja, akan tetapi juga memiliki fungsi bangunannya, Langgar di desain menyerupai bentuk bangunan rumah yang lantainya sekarang sudah direnovasi menggunakan keramik sehingga membuat masyarakat lebih nyaman. Langgar juga memiliki fungsi lainnya yang salah satunya sebagai tempat penyimpanan materi yang dikaji oleh peserta didik.

Langgar dan pesantren memiliki sebuah keterkaitan yang kokoh, yaitu dengan keberadaan langgar sebagai lembaga pendidikan Islam ditingkatan dasar yaitu yang mengkaji ilmu-ilmu dasar tentang agama dan pesantren yang digunakan sebagai lembaga pendidikan di tingkat lanjut. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam masih dapat berjalan dengan cara tradisional berdasarkan pada langgar, masjid, madrasah, pesantren yang dipimpin oleh guru, kiai, ustaz, ataupun pendidik agama lainnya. Masyarakat mengenal langgar sebagai institut pendidikan Islam tradisional (kuno). Lembaga tersebut telah mengambil peran besar yang cukup panjang sebagai pewaris nilai-nilai agama dari suatu generasi dan yang paling utama untuk tingkat dasar atau tingkat pemula. Lembaga ini merupakan suatu organisasi yang pembelajarannya nonformal, akan tetapi apabila kita lihat secara langsung langgar memiliki kesan tersendiri. Kemudian, terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan

dalam membentuk suatu langgar yaitu: tujuan, materi pembelajaran, metode, pengasuh, santri, dan evaluasi.

1. Tujuan

Tidak ada seseorang yang dapat memaparkan tentang sasaran target berdirinya sebuah langgar lembaga pendidikan, akan tetapi bukan berarti usaha pendidikan langgar tidak ada tujuannya. Sesuatu yang tidak memiliki target itu tidak akan bernilai apa-apa, karena target itu merupakan titik target suatu usaha, seperti yang kita ketahui di dalam agama Islam itu tujuan berkaitan erat dengan niat, karena setiap usaha pasti dibarengi dengan niat. Lalu apa tujuan berdirinya langgar lembaga pendidikan Islam? Sesuai dengan kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam di tingkat awal, maka tujuan pendidikan langgar adalah mengembangkan potensi peserta didik terhadap keagamaan melalui proses pembelajaran, pengalaman, kebiasaan, pengetahuan serta pengalaman peserta didik tentang Islam di tingkat awal untuk menciptakan seorang muslim/muslimah yang ketaatan, keimanan serta ketakwaannya terus berkembang terhadap Allah SWT.

2. Materi Pembelajaran

Sebagai organisasi pendidikan Islam di tingkat awal, pendidikan langgar mencakup ruang lingkup yang pada umumnya mencakup perspektif Al-Qur'an, akhlak, fiqih, serta akidah, yang dalam penerapan atau pelaksanaannya ada dan masuk ke dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an, rukun Islam, rukun iman, doa-doa pendek serta zikir, dan kaitan hubungan antara satu sama lain. Pengajian Al-Qur'an sangat dipentingkan dalam masa pemahaman, pengenalan, serta penghafalan huruf hijaiyah sehingga meningkatnya kemampuan dalam mengkaji Al-Qur'an secara tartil. Rukun Islam juga sangat dipentingkan terutamanya dalam kemampuan seorang muslim dalam melafazkan dua kalimat syahadat, bukan hanya melafazkannya saja, kita tentu juga harus mengetahui arti/makna yang kita ucapkan, memahami dan mengetahui niat beserta tata cara berwudu' dan juga salat, cara dan syarat-syarat membayar zakat, dan tentang ketentuan-ketentuan puasa, rukun iman dipentingkan untuk mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT ada 20 sifat, mengetahui nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya yang juga wajib kita ketahui sebanyak 10 malaikat, dan juga ada 25 nama-nama nabi yang juga wajib untuk kita ketahui, ada 4 nama-nama kitab suci Allah, serta mengetahui dan memercayai tentang adanya hari akhir. Doa dan zikir dipentingkan atas doa-doa pendek semisal doa menaiki kendaraan, doa keluar masuk wc. Sedangkan akhlak dipentingkan dan difokuskan terhadap cara bagaimana kita berpakaian, bagaimana cara dan tutur bahasa kita berbicara terhadap orang tua kita, terhadap guru-guru, dan teman bermain.

3. Metode Pembelajaran

Langgar memakai metode pembelajaran individual (*sorogan*), semua peserta didik/santri diajar satu persatu mengikut terhadap kemampuan peserta didiknya masing-masing. Deskripsi penerapannya yaitu, proses belajar mengajar dilakukan pada waktu antara Maghrib dan Isya, pengasuh/kiai dan

murid posisi ke seluruhnya duduk di lantai tanpa bangku, seluruh santri/peserta didik melingkar mengitari meja dan menaruh kitab ataupun Al-Qur'an di hadapan masing-masing untuk dikaji. Satu persatu bergilir bergantian sementara itu santri yang lain mengamati dan mendengarkan sambil menunggu giliran. Terus bergilir berulang-ulang sehingga peserta didik mendapati giliran, Seperti inilah setiap harinya pembelajaran yang diterapkan sampai peserta didik pandai dan mahir dalam membaca Al-Qur'an.

Peserta didik belajar untuk melafazkan huruf-huruf hijaiyah satu persatu yang menurut Qaidah Baghdadiyah sebagaimana seperti berikut: alif, ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, ra', zai, sin, syim, shad, dhad, tha', dzo', a'in, ghoin, fa', qaf', kaf', lam', mim', nun', wau', ha, lam alif, hamzah', ya'. Sampai peserta didik tahu betul dan memahami serta mengetahui perbedaan-perbedaan dari huruf-huruf tersebut. Peserta didik juga diajarkan tentang nama-nama dan perbedaan-perbedaan harakat ketika masuk kepada salah satu huruf hijaiyah tersebut. Kemudian peserta didik juga diajarkan tentang harakat dobel atau biasa kita kenal dengan tanwin, di dalam langgar sesuai yang mencakup Al-Qur'an itu diajarkan, mulai dari tidak mengenal huruf sama sekali sampai semuanya mahir dalam membaca Al-Qur'an, semua ada tahapannya.

4. Pengasuh

Dalam pengasuhan studi terhadap langgar itu tidak ada ketetapan formal, terkecuali orang yang berkepentingan tersebut mempunyai kesanggupan atas mengkaji Al-Qur'an secara baik dan benar serta menguasai tentang agama pada tingkat awal, dan yang paling peting orang tersebut menjadi sukarelawan membantu peserta didik yang kurang pandai untuk belajar. Ketetapan nonformal berbeda dengan pengasuhan yang ada di pesantren yang mengharuskan pengasuh faham dan mengetahui serta menguasai ajaran Islam secara mendalam.

Secara umum, di dalam langgar pengasuh itu berperan sekaligus sebagai pemilik tempat tersebut, Sehingga berjalannya proses pendidikan pada tempat tersebut sangat berketergantungan terhadap kesigapan, kemauan, niat, pemilik atas memandu dan mengembangkan keberlangsungan proses pendidikan terhadap langgar tersebut. Sudah banyak sekali tempat mengaji yang ditutup di karenakan ditinggal oleh pengasuhnya, Namun keturunannya pun tidak ada yang sanggup untuk menggantikan posisinya dan melanjutkannya. Masalah ini sering kali terjadi di pondok pesantren. Di sini, kiai mempunyai fungsi sebagai pemilik atau sering dikatakan sebagai ketua yayasan serta pemimpin dalam suatu pondok pesantren, sehingga berkembangnya suatu pesantren sangat berketergantungan terhadap pemimpinnya.

5. Santri

Pada umumnya, peserta didik ataupun santri-santriyah langgar sebagian besarnya berasal dari kawasan sekitar langgar tersebut. Berbagai ragam macam usia yang terdapat di dalam sana, karena seperti yang kita ketahui dalam pendidikan langgar tidak ada membatasi faktor usia. Seperti biasanya, para santriwati menggunakan busana muslim dan berpakaian sopan menggunakan

jilbab yang menutup dada, sedangkan santri laki-laki menggunakan sarung dan memakai kopiah, akan tetapi ada juga santri yang memakai baju dan celana takwa, kebanyakan yang memakai adalah santri dari kalangan usia TK. Hal ini menjadi bukti bahwa tidak adanya ketentuan-ketentuan berseragam untuk para santri selagi pakaian yang dikenakan sopan, rapi, dan Islami. Jadi kapan proses pendidikan langgar seorang santri selesai? Seberapa lama ia inginkan, seberapa lama yang ia sanggupi karena tidak ada ketentuan batasan pendidikan terhadap langgar, selagi masih mau, seberapa lama ia bertahan, selagi masih mempunyai keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran, maka tidak ada yang akan melarangnya begitu juga dengan sebaliknya.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah penilaian yang diberikan seorang guru terhadap siswanya atas kemampuan belajar peserta didik. Jadi evaluasi yang dilakukan di langgar itu bagaimana? Yaitu menggunakan metode sorongan, maka dengan melakukan metode pembelajaran tersebut evaluasi belajar peserta didik dalam mengkaji Al-Qur'an dilakukan secara langsung *face to face* (tatap muka). Peserta didik mengkaji materi dan guru berfungsi sebagai penyimak, Seorang santri akan dinaikkan kajiannya, ke tingkat yang lebih tinggi lagi ketika ia sudah mampu mencapai target yang ditentukan, ini merupakan salah satu bukti bahwa santri tersebut telah berhasil. Namun, apabila santri tersebut tidak dapat atau belum bisa menguasai kajiannya maka ia akan mengulang pada pertemuan selanjutnya sampai ia bisa dan dinaikkan kajiannya. Pengulangan akan tetap berlangsung hingga mahir, terampil, dan benar-benar bisa.

Evaluasi atas kefasihan, kemahiran, kecerdasan dalam beribadah juga berlangsung melalui kegiatan penerapan atau praktik pelaksanaan langsung. Contohnya seperti fardu-fardu dan syarat-syarat sah salat, santri akan diminta mempraktikkannya baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok, mulai dari bacaan-bacaan sampai gerakan-gerakan salat harus dipraktikkan semua, dari sini maka pengasuh/guru akan mengetahui siapa saja peserta didik yang bisa dan yang kurang bisa. Evaluasi atas sikap dan perilaku santri juga dipantau selama proses pembelajaran berlangsung, dan mengenai tentang perilaku santri di rumah maka para orang tua juga memberikan laporan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam KBBI, langgar adalah sebuah masjid kecil atau sering disebut sebagai musalah, yang biasa digunakan orang atau masyarakat Islam sebagai tempat ibadah seperti salat berjamaah atau mengaji, akan tetapi di dalam langgar tersebut tidak ada atau tidak dilakukan salat jum'at. Langgar juga biasa digunakan sebagai tempat berjalannya proses belajar mengajar, langgar sudah ada sejak awal sebelum pesantren atau sekolah madrasah lainnya ada, langgar merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah pendiri langgar, beliau adalah seorang pelopor pengembangan dan pendirian dari fungsi langgar sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Adapun

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 705-713 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.852

ilmu atau materi yang dikaji dan dibahas dan yang akan disampaikan dalam suatu proses pembelajaran terhadap langgar baik dari kajian tingkat dasar, yaitu seperti belajar membaca Al-Qur'an, mempelajari tentang tajwid-tajwid, makhorijul huruf, dan sebagainya hingga kajian tingkat lanjut, yaitu seperti ilmu tauhid dan ilmu fikih, sampai berlanjut kepada ilmu tingkat tinggi, yaitu seperti ilmu tashawuf, tarikat, bahkan suluk yang ada dalam ajaran agama Islam. Beberapa faktor yang saling berkaitan dalam membentuk suatu langgar, yaitu: tujuan, materi pembelajaran, metode, pengasuh, santri, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul., and Muttaqin, Ahmad Ihwanul. (2020). "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Ali, Muhammad., dkk. (2021). "Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara". RI AYAH: *Jurnal Studi terhadap Langgar*, 6(01).
- Atika, Mery. (n.d). "Penguatan Peran Langgar sebagai Medium Keluarga dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura". *Personifikasi* 10(2019).
- Aufin, Mohammad. (2016). "Kontribusi Kh. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2).
- Azra, Azyumardi., dkk. (2001). "Ensiklopedi Islam 4". Ichtiar Baru Van Hoeve. Gazalba, Sidi. "Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam" Pustaka al-Husna. 1994.
- Hakim, Abdul. "Tradisi Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep," *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 9(2), 349, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.160>. 2016.
- Kosim, Mohammad. (2009). "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam" *Jurnal Tadrīs*, 4(2).
- Lasmiyati. (2009). "Penyebaran Agama Islam di Jakarta Abad Xvii-Xix." *Patanjala* 1, No. 1.
- Masfuroh, Iqri., dkk. (2021). "Langgar dan Peran Kiai Langgar dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara". *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nabilah, Gina., dkk. (n.d). "22 Sistem Pendidikan Langgar di Desa Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong (Potret Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Desa)".
Pendidikan Al-Qur'an". *Jurnal Kabilah*, 1(1).
- Sarkowi And Akip, Muhamad. (2019). "Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masyarakat Masa Kesultanan Di Nusantara." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2).
- Syamsudini, M. (2016). "Daya Tahan Pendidikan Langgar Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam" *al-'Adalah*, Volume 19 Nomor 2.
- Syarifuddin, Nur. (2017). "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al - Ibrah* 2, No. 2.
- Wardi, Moh. (2019). "Pilihan Belajar Al-Qur'an di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman